TRIGONOMETRI
ISSN 3030-8496

Jurnal Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Vol 7 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/trigo.v1i2.365

Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pecahan Campuran di SDN Pucung III

Ratih Lailathi Prajamukti[1]
Universitas Indraprasta PGRI[1]
*) Penulis Korespondensi: Jl. Nangka Raya No.58 C, RT.7/RW.5, Tj.Bar., Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan 12530
Ponsel : ratihlailathi10@gmail.com[1]

ABSTRAK

Kemampuan berpikir kritis memainkan peran penting dalam proses belajar matematika, khususnya ketika siswa dihadapkan pada soal cerita yang memerlukan pemahaman tidak hanya terhadap angka, tetapi juga konteks naratif dan logika penyelesaian. Penelitian ini memfokuskan perhatian pada bagaimana siswa kelas V di SDN Pucung III mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan soal perkalian dan pembagian pecahan campuran. Selain itu, studi ini juga mengungkap jenis-jenis kemampuan berpikir kritis yang muncul, faktor-faktor yang memengaruhi penguasaannya, serta pendekatan guru dalam memfasilitasi proses berpikir siswa. Metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus digunakan dalam mengkaji fenomena ini, dengan pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara dengan siswa dan guru, serta analisis dokumen terkait proses pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian siswa mampu memahami isi soal dan mengenali masalah yang harus diselesaikan, mereka sering kali kesulitan dalam memilih strategi yang tepat serta kurang reflektif dalam mengevaluasi langkah-langkah yang telah dilakukan. Kemampuan berpikir kritis yang menonjol biasanya terbatas pada tahap awal, seperti memahami informasi, sedangkan kemampuan untuk mempertanyakan asumsi atau menilai efektivitas strategi masih belum berkembang optimal. Beberapa faktor yang memengaruhi hal ini antara lain lemahnya penguasaan dasar konsep pecahan, dominasi pendekatan menghafal dalam proses belajar, serta minimnya dorongan guru untuk mengembangkan pemikiran analitis siswa secara menyeluruh. Studi ini menekankan perlunya pembelajaran yang tidak hanya menekankan hasil akhir, tetapi juga proses berpikir yang kritis, melalui pendekatan kontekstual yang menantang dan melibatkan eksplorasi ide secara mendalam.

Kata Kunci: ***Berpikir Kritis, Soal Cerita, Pecahan Campuran, Siswa Sokolah Dasar***

Article History
Received: Juni 2025
Reviewed: Juni 2025
Published: Juni 2025

Plagirism Checker No 223
DOI : 10.8734/Trigo.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Trigonometri

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

TRIGONOMETRI
ISSN 3030-8496

Jurnal Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Vol 7 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/trigo.v1i2.365

ABSTRACT

Critical thinking is a fundamental cognitive skill in mathematics learning, particularly when students are challenged with word problems that require not only numerical understanding but also contextual interpretation and strategic reasoning. This study investigates the critical thinking abilities of fifth-grade students at SDN Pucung III in solving word problems involving multiplication and division of mixed fractions. The research also explores the specific indicators of critical thinking demonstrated during problem-solving, the underlying factors influencing these abilities, and the instructional strategies employed by teachers to support the development of such skills. A qualitative case study approach was adopted, with data collected through classroom observation, in-depth interviews, and documentation analysis, followed by thematic analysis. The findings reveal that while some students are able to comprehend the content of the problems and identify the core issues, many struggle with selecting appropriate solution strategies and reflecting on the accuracy and logic of their responses. Critical thinking indicators were mostly evident at the initial stages—such as identifying relevant information—whereas skills like questioning assumptions and evaluating solution paths were less frequently observed. Contributing factors include insufficient mastery of fraction concepts, procedural-oriented learning habits, and limited teacher engagement in fostering deep analytical thinking. The study underscores the importance of shifting toward more dialogic, reflective, and contextually rich instructional approaches to enhance elementary students' critical thinking in mathematics.

Keywords: Critical Thinking, Word problems, Mixed Fractions, Elementary Student

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia dan menentukan kemajuan suatu bangsa. Dalam menghadapi era globalisasi yang kompetitif, pemerintah Indonesia terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan, salah satunya melalui program wajib belajar 12 tahun yang mencakup jenjang SD, SMP, dan SMA. Sekolah dasar memiliki peran fundamental sebagai pondasi awal dalam membentuk kesiapan akademik siswa. Kualitas pendidikan di tingkat dasar sangat menentukan arah dan keberhasilan pembelajaran pada jenjang selanjutnya, karena pengalaman belajar di SD menjadi landasan bagi penguasaan materi di tingkat yang lebih tinggi

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran inti di tingkat sekolah dasar yang berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan sistematis siswa. Melalui pembelajaran matematika, siswa diajak untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan memecahkan masalah secara efektif dan efisien. Kemampuan berpikir kritis ini sangat esensial dalam menghadapi tantangan abad ke-21 yang menuntut individu untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi (Dwyer et al., 2014; Halim, 2022).

Jurnal Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Vol 7 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/trigo.v1i2.365

Selain itu, matematika juga berperan sebagai dasar dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Pemahaman konsep matematika yang kuat memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan penalaran dan berpikir abstrak yang diperlukan dalam berbagai bidang ilmu. Oleh karena itu, penguasaan matematika tidak hanya penting bagi siswa yang akan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, tetapi juga bagi seluruh warga negara dalam menghadapi perkembangan IPTEK yang pesat.

Matematika di tingkat sekolah dasar tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan numerik siswa, tetapi juga untuk membentuk pola pikir logis, sistematis, dan kritis. Kemampuan berpikir kritis menjadi esensial dalam pembelajaran matematika karena memungkinkan siswa untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan yang rasional dalam menyelesaikan masalah (Rendi et al., 2024). Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan kompetensi berpikir tingkat tinggi, termasuk berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran fundamental yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan, dan sangat relevan untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis, dan kritis. Di tingkat SD, matematika tidak hanya berfungsi sebagai alat hitung, tetapi juga sebagai media untuk membentuk kecakapan dalam menganalisis informasi dan menyelesaikan masalah. Menurut (Maryati, 2017) dalam penelitiannya, pembelajaran matematika yang efektif harus mengintegrasikan pemahaman konsep, keterampilan prosedural, dan kemampuan penalaran yang mendalam. Salah satu strategi penting dalam mencapai hal ini adalah melalui penyajian soal berbasis cerita (*word problems*), yang menuntut siswa tidak hanya menghafal rumus, tetapi juga menginterpretasi makna soal, memilih strategi, dan mengevaluasi solusi.

Namun, pada kenyataannya, berbagai studi nasional maupun internasional menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia dalam matematika masih berada di bawah standar global. Berdasarkan laporan PISA 2018, skor literasi matematika siswa Indonesia hanya 379, jauh di bawah rata-rata OECD (489), dan menempati peringkat ke-73 dari 79 negara (OECD, 2019). Sementara itu, studi TIMSS 2019 menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam matematika menempati posisi ke-45 dari 58 negara dengan skor rata-rata 397 (IEA, 2020). Salah satu penyebab rendahnya hasil ini adalah minimnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika berbasis konteks, yang sejatinya mencerminkan keterampilan berpikir kritis yang lemah.

Di tingkat sekolah dasar, kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika telah menjadi persoalan umum. Penelitian (Putri & Pujiastuti, 2021; Utari et al., 2019) menunjukkan bahwa siswa kelas V SD cenderung mengalami kesulitan dalam memahami informasi kontekstual dalam soal cerita, mengidentifikasi operasi yang tepat, dan mengaplikasikan konsep dengan benar. Kesulitan tersebut semakin tampak pada materi pecahan, khususnya pada topik perkalian dan pembagian pecahan campuran, karena siswa harus memahami bentuk campuran, operasi bilangan pecahan, serta konteks cerita yang mengandung lebih dari satu langkah penyelesaian.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti bersama guru kelas V di SDN Pucung III, ditemukan bahwa banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita matematika, khususnya yang berkaitan dengan operasi perkalian dan pembagian pada pecahan campuran. Kesulitan tersebut tidak hanya mencerminkan lemahnya penguasaan konsep, tetapi juga menunjukkan belum optimalnya

Jurnal Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Vol 7 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/trigo.v1i2.365

keterampilan berpikir kritis siswa dalam menghadapi permasalahan kontekstual yang menuntut analisis multi-tahap. Masalah umum yang ditemukan mencakup ketidaktepatan dalam mengidentifikasi informasi penting dalam soal, kesalahan dalam memilih strategi penyelesaian, serta ketidaktelitian dalam melakukan perhitungan atau mengevaluasi jawaban akhir.

Fenomena ini menjadi perhatian serius, mengingat berpikir kritis merupakan elemen kunci dalam pembelajaran matematika yang berorientasi pada pemecahan masalah. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, kemampuan berpikir kritis tidak lagi hanya menjadi pelengkap, melainkan telah menjadi indikator penting dalam menilai kualitas proses berpikir siswa. Sejalan dengan itu, standar kurikulum nasional melalui Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya penguatan kompetensi bernalar logis, sistematis, dan reflektif sejak dini, termasuk dalam pembelajaran matematika di jenjang sekolah dasar (Kemendikbudristek, 2022).

Oleh karena itu, ketidakmampuan siswa dalam menavigasi soal-soal cerita yang kompleks perlu dikaji secara sistematis sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang bersifat fungsional dan kontekstual. Lebih jauh, rendahnya keterampilan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar dalam menyelesaikan persoalan matematika berbasis narasi tidak berdiri sendiri. Sejumlah penelitian terkini menyebutkan bahwa penyebabnya bersifat multifaktorial, mulai dari pendekatan pembelajaran yang masih berorientasi prosedural, kurangnya latihan soal yang bersifat menantang secara kognitif, hingga keterbatasan kemampuan guru dalam memfasilitasi diskusi pemecahan masalah secara mendalam (Wahyuni & Saragih, 2020; Misbah et al., 2021). Bahkan data internasional seperti yang dilaporkan oleh TIMSS (IEA, 2020) menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan literasi matematika siswa Indonesia masih berada di bawah standar internasional, khususnya dalam kategori soal berbasis konteks yang menuntut pemikiran logis dan reflektif.

Di SDN Pucung III, permasalahan ini semakin relevan untuk diteliti mengingat kebutuhan akan data empiris yang dapat memberikan gambaran lebih utuh mengenai karakteristik kesulitan siswa dan bentuk berpikir kritis yang muncul dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Penelitian ini tidak hanya berupaya mengidentifikasi kelemahan siswa dalam memahami dan menyelesaikan soal perkalian dan pembagian pecahan campuran, tetapi juga mencoba menelusuri bagaimana pola berpikir kritis mereka terbentuk dalam proses penyelesaian soal. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konkret dalam pengembangan strategi pedagogis yang lebih adaptif terhadap kebutuhan kognitif siswa.

Lebih lanjut, berpikir kritis dalam konteks soal cerita matematika mencakup kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi strategi penyelesaian, dan merefleksikan hasil yang diperoleh. Menurut (Ennis, 2015), indikator berpikir kritis antara lain mencakup klarifikasi masalah, menilai asumsi, memberikan argumen logis, dan mengambil kesimpulan secara rasional. Akan tetapi, indikator-indikator ini masih jarang diintegrasikan dalam asesmen atau pengukuran kompetensi siswa sekolah dasar, khususnya pada topik-topik yang menantang seperti pecahan campuran. Guru cenderung hanya menilai aspek prosedural atau jawaban akhir siswa, tanpa memperhatikan proses berpikir kritis yang terjadi dalam menyelesaikan soal.

Berdasarkan kajian literatur yang ada, ditemukan bahwa sebagian besar penelitian yang mengevaluasi kemampuan berpikir kritis dalam matematika masih berfokus pada jenjang

Jurnal Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Vol 7 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/trigo.v1i2.365

pendidikan menengah atau tinggi (Arum et al., 2022; Juhaeriah et al., 2021). Sedikit sekali studi yang secara eksplisit mengeksplorasi bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa SD, khususnya kelas V, berkembang dalam konteks soal cerita matematika. Bahkan, topik spesifik seperti perkalian dan pembagian pecahan campuran belum banyak dieksplorasi dalam ranah kemampuan berpikir kritis. Hal ini menunjukkan adanya gap riset yang signifikan dan perlu dijawab melalui kajian empiris di lapangan.

Penelitian ini hadir untuk menjawab kesenjangan tersebut dengan tujuan menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Pucung III dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada topik perkalian dan pembagian pecahan campuran. Penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan indikator-indikator berpikir kritis yang muncul selama proses penyelesaian soal cerita, serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, penelitian ini akan mengkaji strategi pengajaran yang diterapkan oleh guru untuk mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika, khususnya dalam materi perkalian dan pembagian pecahan campuran.

LANDASAN TEORI

Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan utama yang harus dimiliki oleh siswa dalam menghadapi tantangan pembelajaran di abad ke-21. Menurut Facione (2015), berpikir kritis adalah proses mental yang melibatkan pemahaman, analisis, evaluasi, dan sintesis informasi untuk membuat keputusan yang logis dan rasional. Dalam konteks pendidikan matematika, berpikir kritis berarti kemampuan untuk menganalisis masalah matematika, menyusun solusi yang terstruktur, serta mengevaluasi hasil yang diperoleh. Dalam hal ini, berpikir kritis tidak hanya berfokus pada kemampuan untuk menghitung atau memecahkan soal, tetapi juga pada proses reflektif yang memungkinkan siswa untuk melihat keterkaitan antara konsep-konsep matematika yang telah dipelajari dengan masalah yang dihadapi (Sartika, 2019).

Pentingnya berpikir kritis dalam matematika dapat dilihat dalam berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita, terutama soal yang membutuhkan penerapan beberapa konsep matematika sekaligus (Arisoy & Aybek, 2021). Soal cerita matematika sering kali menguji sejauh mana siswa mampu menyusun langkah-langkah pemecahan masalah yang logis dan tepat, yang mana sangat bergantung pada kemampuan berpikir kritis mereka dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi informasi yang diberikan.

Pada tingkat sekolah dasar, matematika dianggap sebagai dasar penting untuk membangun keterampilan berpikir logis dan analitis yang dibutuhkan siswa di jenjang pendidikan berikutnya (Permatasari, 2021). Di Indonesia, kurikulum pendidikan dasar menekankan pentingnya pemahaman konsep matematika yang kokoh, salah satunya pada materi pecahan, yang menjadi salah satu topik utama yang diperkenalkan sejak kelas IV hingga kelas VI. Pecahan, terutama pecahan campuran, memerlukan pemahaman yang mendalam tentang hubungan antar bagian dan keseluruhan, serta keterampilan dalam melakukan operasi matematika seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Pecahan campuran adalah representasi gabungan dari bilangan bulat dan pecahan, dan untuk memahaminya dengan baik, siswa harus dapat mengoperasikan kedua bagian tersebut secara terpisah dan

Jurnal Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Vol 7 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/trigo.v1i2.365

bersama-sama. Kesalahan yang sering terjadi pada siswa adalah ketidakmampuan dalam mengonversi pecahan campuran menjadi pecahan biasa atau sebaliknya, yang menghambat proses penyelesaian soal cerita yang melibatkan operasi pecahan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Aristiantika & Widiono, 2024), salah satu kesulitan utama yang dihadapi siswa dalam pembelajaran matematika adalah pemahaman konsep pecahan, terutama saat dihadapkan pada soal cerita yang melibatkan operasi perkalian dan pembagian pecahan. Beberapa studi menunjukkan bahwa ketidakmampuan siswa dalam memahami dan mengaplikasikan konsep pecahan dengan benar sangat berhubungan dengan rendahnya kemampuan mereka dalam berpikir kritis.

Salah satu penyebab kesulitan ini adalah kurangnya keterampilan siswa dalam menghubungkan konsep-konsep dasar yang telah dipelajari dengan situasi masalah yang lebih kompleks, serta ketidakmampuan mereka dalam mengidentifikasi strategi pemecahan masalah yang efektif (Booth, 2008). Di sisi lain, kesulitan dalam pembelajaran pecahan juga dipengaruhi oleh pendekatan pengajaran yang kurang mengutamakan pemahaman konseptual dan lebih menekankan pada aspek prosedural. Hal ini seringkali membuat siswa hanya menghafal rumus atau algoritma tanpa benar-benar memahami konsep yang mendasarinya, yang pada akhirnya berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis mereka dalam menyelesaikan soal cerita.

Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi perkembangan berpikir kritis siswa dalam matematika. Salah satu faktor utama adalah kualitas pengajaran yang diterima siswa. Guru yang mampu mengajukan pertanyaan terbuka, memberikan umpan balik konstruktif, dan memfasilitasi diskusi di dalam kelas cenderung dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Cáceres et al., 2020). Selain itu, lingkungan belajar yang mendukung, seperti adanya waktu yang cukup untuk refleksi dan eksplorasi ide, juga memainkan peran penting dalam perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa.

Selain faktor pengajaran, faktor individu siswa juga memengaruhi kemampuan berpikir kritis mereka. Siswa dengan tingkat motivasi yang tinggi dan percaya diri cenderung lebih aktif dalam memecahkan masalah dan mencari solusi alternatif. Sebaliknya, siswa yang merasa kesulitan atau tidak memiliki dasar pengetahuan yang cukup mungkin lebih cenderung untuk menyerah atau mencari solusi yang mudah, meskipun tidak selalu benar (Tishman et al., 2016).

Pengembangan berpikir kritis dalam matematika dapat dicapai dengan mengintegrasikan strategi pengajaran yang menantang siswa untuk berpikir lebih dalam. Penekanan pada pemecahan masalah yang bersifat kontekstual dan penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis masalah (PBL) dan pembelajaran kooperatif yang melibatkan diskusi kelompok juga terbukti efektif dalam mengasah keterampilan berpikir kritis siswa (Setyadi & Saefudin, 2019).

Pada materi pecahan, guru dapat mengadopsi pendekatan yang mendorong siswa untuk tidak hanya menghafal prosedur, tetapi juga memahami makna di balik setiap langkah yang mereka ambil dalam menyelesaikan soal. Pendekatan ini memerlukan guru untuk menggunakan berbagai media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kemampuan kognitif siswa, seperti penggunaan alat peraga konkret, gambar visual, dan soal cerita yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk

Jurnal Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Vol 7 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/trigo.v1i2.365

menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada materi perkalian dan pembagian pecahan campuran di kelas V SDN Pucung III. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas, wawancara dengan guru, dan analisis dokumen soal serta hasil pekerjaan siswa. Observasi difokuskan pada interaksi siswa dengan soal cerita, sedangkan wawancara dengan guru bertujuan untuk mendapatkan wawasan terkait strategi pembelajaran dan faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dari observasi dan wawancara dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi indikator-indikator berpikir kritis yang muncul selama proses penyelesaian soal. Selain itu, kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal juga dianalisis untuk menggali faktor-faktor yang memengaruhi berpikir kritis mereka. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengembangan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Pucung III, ditemukan bahwa siswa kelas V menghadapi berbagai kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita matematika, terutama pada materi perkalian dan pembagian pecahan campuran. Kesulitan ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa siswa di tingkat dasar seringkali tidak dapat menghubungkan konsep yang mereka pelajari dengan penerapannya dalam soal kontekstual (Putri & Pujiastuti, 2021; Utari et al., 2019). Secara spesifik, siswa mengalami kesulitan dalam dua aspek utama: pertama, dalam mengidentifikasi informasi penting dalam soal yang seringkali disajikan dalam bentuk cerita yang kompleks; kedua, dalam memilih operasi matematika yang tepat untuk menyelesaikan soal tersebut. Hal ini mencerminkan lemahnya kemampuan siswa dalam melakukan analisis yang dibutuhkan untuk memahami struktur masalah dan merumuskan strategi penyelesaian yang efektif.

Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kemampuan siswa untuk menyelesaikan soal cerita matematika sangat tergantung pada pemahaman mereka terhadap konsep-konsep dasar yang menjadi fondasi bagi soal-soal yang lebih kompleks. Di sini, penguasaan materi dasar pecahan menjadi penting. Namun, kesalahan dalam memahami operasi dasar seperti perkalian dan pembagian pecahan dapat menyebabkan kesalahan berlanjut saat mengerjakan soal cerita (Maryati, 2017). Bahkan, penelitian oleh Halim (2022) menekankan pentingnya penguasaan konsep dasar sebagai kunci keberhasilan dalam menyelesaikan soal berbasis konteks. Dalam konteks SDN Pucung III, ketidakmampuan siswa untuk mengidentifikasi informasi yang relevan dalam soal cerita juga berkontribusi pada kesulitan mereka dalam menyelesaikan masalah dengan benar.

Kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika di SDN Pucung III tidak hanya berfokus pada kesulitan dalam perhitungan matematis, tetapi juga pada kesulitan dalam menghubungkan konteks soal dengan konsep matematika yang

Jurnal Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Vol 7 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/trigo.v1i2.365

telah diajarkan. Salah satu aspek yang paling dominan adalah kurangnya keterampilan dalam memahami dan mengidentifikasi informasi penting dalam soal cerita. Banyak siswa yang kesulitan untuk mengungkapkan apa yang sebenarnya ditanyakan dalam soal dan bagaimana informasi yang ada dapat diterjemahkan menjadi operasi matematika yang sesuai. Hal ini menjadi penghalang utama bagi siswa untuk dapat menyelesaikan soal dengan tepat dan efisien.

Kesulitan ini dapat dihubungkan dengan keterbatasan dalam keterampilan literasi matematika yang dimiliki siswa. Literasi matematika mencakup kemampuan untuk memahami, menerjemahkan, dan menggunakan informasi matematika dalam berbagai konteks, yang dalam hal ini adalah soal cerita. Penelitian yang dilakukan oleh Putri & Pujiastuti (2021) menunjukkan bahwa pemahaman terhadap konteks dalam soal cerita sangat penting agar siswa dapat menyelesaikan soal dengan benar. Tanpa pemahaman kontekstual yang mendalam, siswa cenderung terjebak dalam kesalahan pengenalan masalah, yang pada gilirannya mempengaruhi proses pemilihan strategi penyelesaian yang tepat. Selain itu, faktor lain yang turut mempengaruhi kesulitan ini adalah pemahaman konsep dasar yang masih lemah pada siswa, khususnya dalam hal pecahan. Materi pecahan yang melibatkan operasi seperti perkalian dan pembagian sering kali membingungkan bagi siswa yang belum sepenuhnya menguasai konsep dasar pecahan dan konversinya. Ketidaktepatan dalam memahami operasi pecahan menyebabkan kesalahan berlanjut dalam penerapan konsep pada soal cerita yang lebih kompleks, yang melibatkan berbagai langkah penyelesaian.

Selain dari faktor-faktor kognitif dan penguasaan konsep dasar, kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita juga dapat dipengaruhi oleh sikap atau mindset yang mereka miliki terhadap matematika. Banyak siswa yang merasa cemas atau takut menghadapi soal cerita karena mereka menganggapnya lebih sulit dibandingkan dengan soal-soal langsung yang berfokus pada perhitungan. Hal ini bisa diperburuk dengan pengalaman negatif di masa lalu, seperti sering gagal atau mendapatkan nilai rendah pada ujian matematika. Menurut Dweck (2006), mindset atau pola pikir siswa memainkan peran yang sangat besar dalam proses belajar mereka. Siswa dengan mindset tetap cenderung merasa terhambat ketika menghadapi tantangan, sementara siswa dengan mindset berkembang lebih mampu untuk melihat kesulitan sebagai peluang untuk belajar dan berkembang.

Selain itu, ketidaktahuan siswa dalam menghubungkan matematika dengan kehidupan sehari-hari juga berperan dalam kesulitan mereka menyelesaikan soal cerita. Sebagian besar soal cerita matematika menyajikan situasi atau skenario yang mengharuskan siswa untuk mengaitkan informasi dengan pengalaman mereka di luar kelas. Tanpa pemahaman yang kuat tentang bagaimana konsep-konsep matematika diterapkan dalam kehidupan nyata, siswa akan kesulitan untuk melihat relevansi soal cerita dengan dunia mereka. Penelitian oleh Suyanto et al. (2020) menunjukkan bahwa penggunaan masalah kontekstual yang relevan dengan pengalaman sehari-hari siswa dapat membantu mereka dalam memahami dan menyelesaikan soal cerita dengan lebih efektif. Dalam hal ini, pembelajaran berbasis konteks harus menjadi bagian penting dari strategi pengajaran di kelas.

Faktor lain yang mempengaruhi adalah kurangnya pembiasaan siswa dalam latihan soal cerita yang beragam. Siswa sering kali hanya terpapar pada tipe soal yang serupa atau itu-itu saja, yang tidak memberi mereka kesempatan untuk mengeksplorasi variasi bentuk

Jurnal Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Vol 7 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/trigo.v1i2.365

soal cerita yang lebih kompleks. Kurangnya latihan soal yang bervariasi ini menyebabkan siswa tidak terbiasa dengan berbagai macam pengujian konsep yang ada dalam soal cerita. Hal ini menyebabkan mereka merasa bingung dan terjebak ketika dihadapkan dengan soal yang memerlukan pemikiran lebih mendalam dan penyelesaian yang lebih sistematis. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk memperkenalkan beragam tipe soal yang menantang agar siswa terbiasa dengan berbagai macam konteks dan strategi penyelesaian yang berbeda.

2. Berpikir Kritis dalam Menyelesaikan Soal Cerita

Kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan soal cerita matematika menjadi sorotan penting dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menerapkan kemampuan berpikir kritis yang diperlukan untuk memecahkan soal cerita, terutama yang melibatkan konsep pecahan campuran. Penelitian oleh Rendi et al. (2024) mengungkapkan bahwa berpikir kritis dalam konteks matematika mencakup kemampuan untuk menganalisis masalah, mengevaluasi berbagai solusi potensial, dan memilih strategi yang paling efisien. Dalam hal ini, siswa kelas V SDN Pucung III menunjukkan ketidaktelitian dalam memilih strategi penyelesaian yang tepat dan seringkali tidak mampu menghubungkan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai solusi yang benar.

Studi oleh Ennis (2015) tentang indikator-indikator berpikir kritis juga memberikan panduan mengenai pentingnya klarifikasi masalah, pengujian asumsi, dan pengambilan kesimpulan yang rasional dalam menyelesaikan soal matematika. Akan tetapi, pada kenyataannya, siswa kelas V di SDN Pucung III cenderung lebih fokus pada perhitungan matematis tanpa memberikan perhatian yang cukup terhadap proses berpikir yang lebih dalam. Siswa juga sering gagal dalam merefleksikan hasil perhitungan mereka, yang seharusnya menjadi bagian dari proses berpikir kritis. Hal ini berhubungan dengan temuan yang lebih luas bahwa kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia dalam konteks matematika masih tergolong rendah, terutama dalam soal-soal berbasis konteks (Wahyuni & Saragih, 2020).

Berpikir kritis merupakan keterampilan yang sangat penting dalam menyelesaikan soal cerita matematika, tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Pucung III masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa cenderung terjebak dalam pola berpikir prosedural, yang hanya berfokus pada penyelesaian langkah demi langkah tanpa mempertimbangkan berbagai kemungkinan solusi atau strategi alternatif yang dapat diterapkan. Hal ini terjadi karena banyak siswa yang belum terlatih untuk mengidentifikasi masalah secara komprehensif, mempertimbangkan berbagai asumsi yang ada, dan mengevaluasi alternatif strategi penyelesaian. Salah satu aspek berpikir kritis yang kurang berkembang adalah kemampuan untuk menilai relevansi informasi yang diberikan dalam soal cerita. Siswa sering kali gagal untuk memilah mana informasi yang penting dan mana yang tidak perlu, yang mengarah pada kebingungannya dalam menentukan langkah-langkah penyelesaian yang tepat.

Penting untuk dicatat bahwa meskipun kemampuan berpikir kritis masih rendah, hal ini bukan berarti siswa tidak memiliki potensi untuk berkembang dalam hal ini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Juhaeriah et al. (2021), kemampuan berpikir kritis siswa dapat meningkat jika diberikan kesempatan untuk berlatih secara terstruktur,

Jurnal Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Vol 7 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/trigo.v1i2.365

misalnya melalui pembelajaran berbasis masalah yang mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengembangkan solusi mereka sendiri. Dalam konteks SDN Pucung III, pembelajaran yang lebih menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pemecahan masalah dapat menjadi solusi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Berpikir kritis dalam konteks penyelesaian soal cerita matematika mencakup kemampuan untuk mengenali dan mempertanyakan asumsi tersembunyi dalam soal, seperti nilai atau kondisi yang tidak disebutkan secara eksplisit. Siswa yang tidak mampu mengidentifikasi asumsi-asumsi ini sering kali terjebak dalam pola pikir yang keliru dan menghasilkan jawaban yang tidak tepat. Lipman (2003) menyatakan bahwa berpikir kritis tidak hanya sebatas mengevaluasi informasi, tetapi juga menuntut kemampuan untuk menguji dasar berpikir yang melandasi pemahaman seseorang terhadap masalah. Oleh karena itu, keterampilan ini menjadi penting agar siswa tidak hanya mengikuti prosedur, melainkan memahami konteks dan logika di balik setiap soal.

Selain aspek individu, pembelajaran yang mendorong diskusi kelompok juga terbukti efektif dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Siswa yang aktif berdiskusi cenderung lebih mampu melihat suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang dan mengembangkan strategi penyelesaian yang lebih reflektif. Gokhale (1995) menekankan bahwa kerja kolaboratif mendorong siswa untuk menguji ide dan mempertimbangkan alternatif solusi. Dalam hal ini, guru berperan penting sebagai fasilitator yang mendesain pembelajaran berbasis masalah dan memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi serta mengevaluasi solusi mereka secara mendalam, sebagaimana ditunjukkan oleh temuan Khoo (2014) yang menunjukkan peningkatan kualitas pengambilan keputusan melalui pendekatan yang kritis dan analitis dalam pemecahan masalah matematika.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika sangat beragam dan saling terkait di SDN Pucung III dapat dibagi menjadi dua kategori utama: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup kesiapan kognitif dan motivasi belajar siswa. Kesiapan kognitif siswa sangat mempengaruhi kemampuan mereka untuk menganalisis masalah dan mengevaluasi berbagai solusi yang mungkin. Dalam hal ini, siswa yang belum cukup matang dalam memahami konsep dasar matematika cenderung mengalami kesulitan dalam berpikir kritis saat dihadapkan pada soal cerita yang lebih kompleks. Penelitian sebelumnya oleh Wahyuni & Saragih (2020) menunjukkan bahwa kurangnya penguasaan konsep dasar adalah hambatan utama dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Motivasi belajar siswa juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi berpikir kritis. Siswa yang kurang termotivasi untuk belajar atau yang tidak melihat relevansi antara materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata akan cenderung lebih sulit untuk berpikir kritis. Penelitian oleh Misbah et al. (2021) menekankan pentingnya motivasi dalam pembelajaran matematika, karena siswa yang termotivasi cenderung lebih aktif dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah. Dalam konteks ini, guru di SDN Pucung III harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong rasa ingin tahu dan ketertarikan siswa terhadap materi matematika.

Terkait dengan faktor internal, salah satu aspek yang sangat berpengaruh terhadap

Jurnal Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Vol 7 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/trigo.v1i2.365

perkembangan berpikir kritis adalah tingkat kecemasan matematika siswa. Siswa yang merasa cemas terhadap matematika cenderung menghindari pemikiran mendalam yang diperlukan dalam menyelesaikan soal cerita. Penelitian oleh Hembree (1990) menunjukkan bahwa kecemasan matematika dapat menurunkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, karena emosi negatif menghambat proses pemikiran rasional. Dalam hal ini, menciptakan lingkungan yang mendukung dan bebas dari tekanan adalah langkah pertama yang perlu dilakukan untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka.

Faktor eksternal yang juga mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa adalah pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Pembelajaran yang bersifat prosedural dan hanya berfokus pada pemberian rumus atau langkah-langkah penyelesaian yang mekanistik dapat menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Sebaliknya, pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah dan yang melibatkan diskusi serta eksplorasi berbagai strategi dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa (Juhaeriah et al., 2021). Oleh karena itu, guru perlu mendesain kegiatan pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan prosedur, tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk berpikir kritis dan merefleksikan hasil dari pemecahan masalah.

Pengaruh eksternal juga memiliki peran besar dalam memfasilitasi perkembangan berpikir kritis. Salah satunya adalah dukungan dari keluarga, yang dapat meningkatkan motivasi belajar dan kepercayaan diri siswa. Penelitian oleh Grolnick et al. (2009) menunjukkan bahwa dukungan emosional dan praktis yang diberikan oleh orang tua dapat membantu siswa merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk mengatasi tantangan yang ada, termasuk dalam konteks soal cerita matematika. Di SDN Pucung III, kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung sangat penting dalam mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis dan kreatif.

Faktor terakhir yang mempengaruhi berpikir kritis adalah faktor sosial dan lingkungan belajar. Penelitian oleh Arum et al. (2022) menunjukkan bahwa lingkungan yang mendukung dan interaksi sosial yang positif antara siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Di SDN Pucung III, suasana kelas yang kondusif, di mana siswa didorong untuk bekerja sama dan berdiskusi, dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Dengan adanya kolaborasi antar siswa, mereka dapat saling bertukar ide, yang pada gilirannya memperkaya pemahaman mereka terhadap masalah yang sedang dikerjakan.

4. Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam konteks soal cerita matematika yang kompleks. Di SDN Pucung III, strategi yang diterapkan oleh guru melibatkan penggunaan soal cerita berbasis kontekstual yang mendorong siswa untuk berpikir lebih dari sekadar menghitung angka. Guru memberikan soal yang mengintegrasikan konsep-konsep matematika dengan situasi dunia nyata, yang memaksa siswa untuk berpikir kritis dalam memilih langkah penyelesaian yang tepat. Namun, meskipun strategi ini cukup efektif, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang kesulitan untuk menghubungkan konsep matematika dengan konteks soal.

Selain menggunakan soal cerita berbasis kontekstual dan pembelajaran berbasis masalah (PBL), strategi lain yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa

Jurnal Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Vol 7 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/trigo.v1i2.365

adalah penerapan teknik berpikir tingkat tinggi, seperti analisis dan evaluasi. Guru dapat meminta siswa untuk tidak hanya menyelesaikan soal cerita, tetapi juga untuk menganalisis hasil mereka dan mengevaluasi apakah metode yang mereka pilih sudah optimal atau masih ada cara yang lebih baik. Teknik ini akan melatih siswa untuk berpikir lebih dalam dan lebih kritis terhadap solusi yang mereka pilih. Penelitian oleh Facione (2015) menegaskan bahwa penerapan teknik-teknik berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran matematika dapat memperkuat kemampuan siswa dalam berpikir kritis, terutama dalam konteks soal cerita.

Guru memegang peran untuk memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempresentasikan pemikiran mereka secara terbuka di depan kelas. Presentasi ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengkomunikasikan langkah-langkah yang mereka ambil dalam menyelesaikan soal, serta alasan di balik pilihan mereka. Dengan presentasi ini, siswa akan lebih mudah melihat dan mengatasi kesalahan yang mereka buat, dan ini juga memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik secara langsung. Menurut Zohar & Dori (2003), kegiatan presentasi dan diskusi memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang mereka pelajari, serta meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir secara kritis.

Untuk itu, strategi yang lebih komprehensif perlu diterapkan untuk lebih mendalami proses berpikir kritis siswa. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pembelajaran berbasis masalah (PBL), di mana siswa diberikan masalah nyata yang memerlukan pemecahan melalui analisis kritis dan refleksi mendalam. PBL tidak hanya memberikan kesempatan bagi siswa untuk melibatkan diri dalam proses pemecahan masalah secara aktif, tetapi juga memungkinkan mereka untuk berpikir kritis dalam mengidentifikasi solusi terbaik. Penelitian oleh Maryati (2017) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa secara signifikan.

Di samping itu, penting bagi guru untuk mendorong keterlibatan siswa dalam diskusi kelas yang mendalam. Diskusi yang melibatkan pertukaran ide dan pemikiran dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka, karena mereka diajak untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan mengevaluasi argumen yang berbeda. Guru perlu berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mengeksplorasi berbagai cara untuk menyelesaikan masalah dan memberikan umpan balik yang konstruktif terhadap proses berpikir mereka.

Selain itu, guru juga perlu memperkenalkan teknik-teknik refleksi dalam pembelajaran matematika. Refleksi adalah elemen penting dalam berpikir kritis yang sering kali diabaikan dalam pembelajaran konvensional. Guru dapat mengajak siswa untuk merefleksikan langkah-langkah yang mereka ambil dalam menyelesaikan soal cerita dan mempertanyakan apakah ada alternatif solusi yang lebih efisien atau lebih tepat. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis siswa tidak hanya berkembang dalam hal teknis, tetapi juga dalam hal pengambilan keputusan yang rasional dan evaluasi hasil yang lebih mendalam.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Pucung III dalam menyelesaikan soal cerita matematika, khususnya pada materi perkalian dan

pembagian pecahan campuran, masih tergolong beragam dan belum sepenuhnya berkembang. Banyak siswa belum mampu menghubungkan informasi dalam soal secara menyeluruh, menunjukkan kesulitan dalam memilih strategi penyelesaian yang sesuai, dan kerap luput dalam mengevaluasi kebenaran jawabannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses berpikir siswa masih bersifat mekanistik dan belum sepenuhnya mencerminkan pemahaman konseptual yang matang.

Adapun indikator berpikir kritis yang muncul cenderung terbatas pada kemampuan memahami masalah dan mengambil langkah awal penyelesaian. Sementara itu, indikator yang lebih kompleks seperti menilai keabsahan asumsi, mengajukan alasan yang logis, dan merefleksikan proses berpikir sendiri belum banyak terlihat. Faktor-faktor yang turut memengaruhi rendahnya kemampuan berpikir kritis ini mencakup minimnya pemahaman dasar tentang pecahan campuran, kurangnya kebiasaan menyelesaikan soal berbasis konteks, serta pendekatan pengajaran yang belum memberi ruang cukup bagi eksplorasi berpikir mendalam.

Dari sisi guru, strategi yang diterapkan selama pembelajaran matematika belum sepenuhnya mampu mendorong pengembangan pola pikir kritis siswa. Pendekatan yang dominan masih berfokus pada penyelesaian prosedural dan kurang memberikan tantangan berpikir yang merangsang analisis dan refleksi. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, terbuka, dan mendorong siswa untuk berdiskusi, mempertanyakan, serta merevisi pemahaman mereka. Upaya ini menjadi penting tidak hanya untuk mengatasi persoalan akademik yang bersifat teknis, tetapi juga untuk membangun fondasi kemampuan berpikir kritis yang dibutuhkan siswa dalam menghadapi kompleksitas persoalan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Arisoy, B., & Aybek, B. (2021). The Effects of Subject-Based Critical Thinking Education in Mathematics on Students' Critical Thinking Skills and Virtues. *Eurasian Journal of Educational Research*, *92*, 99–119.

Aristiantika, R., & Widiono, A. (2024). ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA DAN PENANGANANNYA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS III SD AL-ISLAM PENGKOL JEPARA. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, *7*(4), 14970–14979.

Arum, N. S. K., Zuhri, M. S., & Prayito, M. (2022). Profil Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Ditinjau dari Gaya Kognitif dan Kemampuan Matematika. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, *4*(6), 519–527.

Cáceres, M., Nussbaum, M., & Ortiz, J. (2020). Integrating critical thinking into the classroom: A teacher's perspective. *Thinking Skills and Creativity*, *37*, 100674.

Dwyer, C. P., Hogan, M. J., & Stewart, I. (2014). An integrated critical thinking framework for the 21st century. *Thinking Skills and Creativity*, *12*, 43–52.

Ennis, R. H. (2015). Critical thinking: A streamlined conception. In *The Palgrave handbook of critical thinking in higher education* (pp. 31–47). Springer.

Halim, A. (2022). SIGNIFIKANSI DAN IMPLEMENTASI BERPIKIR KRITIS DALAM PROYEKSI DUNIA PENDIDIKAN ABAD 21 PADA TINGKAT SEKOLAH DASAR. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, *3*(3).

Juhaeriah, D., Hidayat, S., & Sudrajat, A. (2021). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah berbantuan LKPD dan kemampuan berpikir kritis terhadap kemampuan memecahkan masalah matematika siswa kelas VI SD. *Jurnal Muara Pendidikan*, *6*(2), 157–165.

Maryati, I. (2017). Peningkatan kemampuan penalaran statistis siswa sekolah menengah pertama melalui pembelajaran kontekstual. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, *6*(1), 129–140.

Permatasari, K. G. (2021). Problematika pembelajaran matematika di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Pedagogy*, *14*(2), 68–84.

Putri, L. S., & Pujiastuti, H. (2021). Analisis kesulitan siswa kelas v sekolah dasar dalam menyelesaikan soal cerita pada materi bangun ruang. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, *8*(1), 65–74.

Rendi, R., Marni, M., Neonane, T., & Lawalata, M. (2024). Peran Logika Dalam Berfikir Kritis Untuk Membangun Kemampuan Memahami Dan Menginterpretasi Informasi. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, *2*(2), 82–98.

Sartika, I. (2019). Kemampuan berpikir kritis dalam pendekatan matematika realitik di sekolah dasar. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, *3*(2), 101.

Setyadi, A., & Saefudin, A. A. (2019). Pengembangan modul matematika dengan model pembelajaran berbasis masalah untuk siswa kelas VII SMP. *Pythagoras: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, *14*(1), 12–22.

Utari, D. R., Wardana, M. Y. S., & Damayani, A. T. (2019). Analisis kesulitan belajar matematika dalam menyelesaikan soal cerita. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, *3*(4), 534–540.